

# Kritik Rasisme Lewat Tanduk Kerbau

Mella Jaarsma membuat kostum-kostum dari kepompong dan irisan tanduk kerbau pada pamerannya di Galeri Lontar.

**S**AYA melihat kodok di Pasar Pathuk, Yogya. Bentuk kodok yang telanjang menggugah asosiasi, ingatan, dan pikiran saya tentang kematian, kelahiran, korban kekerasan, seks, kehidupan manusia yang tertekan politik...."

Enam tahun lalu, dalam sebuah wawancara dengan F.X. Harsono, Mella Jaarsma menceritakan pengenalan pertamanya dengan kodok. Ia kemudian jatuh cinta pada kodok dan menggunakannya sebagai medium ekspresi seni rupa. Dalam sebuah pameran bertajuk *Think It or Not* pada tahun 1997 di Yogya, ia menggelar seri foto: kodok-kodok yang telah dikuliti. Kodok-kodok itu menimbulkan asosiasi seperti janin atau orok manusia.

Setahun kemudian, Mella Jaarsma pun memperoleh pemaknaan lain atas kodok. Sebulan setelah tragedi Mei 1998, tepatnya 3 Juli 1998, ia menggelar pertunjukan unik di sepanjang Malioboro, Yogya, yang berjudul *Pribumi*. Tampak tujuh orang bule berjongkok di jalanan. Masing-masing menggoreng paha kodok di wajan penggorengan, dan memberikan "swii-ke goreng" itu kepada siapa pun yang lewat.

Gagasan dasar aksi Mella itu sangat radikal. Seputar rasisme. Saat kerusuhan di Solo dan Jakarta, ia melihat banyak rumah dan toko ditempeli plakat kertas "Milik Pribumi Asli" atau "Pribumi Muslim", membedakan diri dengan toko-toko milik orang Tionghoa agar tidak ikut dijarah atau dibakar. Oleh Mella, kodok dipakai untuk simbol korban. Seperti kita ketahui, kodok goreng

adalah masakan favorit khas Cina. Keturunan Tionghoa percaya, kodok bisa untuk obat cuci darah. Dengan menampilkan orang-orang asing menggoreng kodok dan kemudian menyerahkan ke pribumi, Mella berusaha merefleksikan nasib tragis korban-korban masyarakat Tionghoa yang dijarah gerombolan-gerombolan liar perusuh pribumi.

Tahun-tahun selanjutnya, untuk makin mendalami persoalan rasialisme, tampak Mella meluaskan perhatian pada binatang lain. Ia tak berhenti pada kodok. Mella memburu kulit ular, tupai, kepompong. Kulit adalah bagian paling wadak dari tubuh manusia. Perbedaan kulit sering menjadi sumber rasisme. Mella merajut tiap-tiap kulit hewan menjadi kostum yang kemudian dipakai oleh seorang peraga—mencerminkan keragaman kulit manusia.

Sebagian dari karya itulah yang dipamerkan di Galeri Lontar, Teater Utan Kayu, sampai 10 Agustus nanti. Ada kostum dari bahan ratusan kepompong dan irisan-irisan lingkaran tanduk kerbau. Pada malam pembukaan, kostum itu dikenakan oleh para lelaki telanjang. Tengok kostum dari kepompong yang berjudul *Shameless Gold*. Sekilas ia seperti lelaki yang dikerubungi tawon. Kostum itu hanya menyisakan lubang mata.

Tampak ia berbicara tentang kerudung, yang dianggapnya mewakili semacam fanatisme tertentu. Mungkin ia meleset. Sebab, problematika itu begitu kompleks. Yang menarik, selalu ada bagian-bagian terbuka pada

kostumnya, kendati tidak memperlihatkan bagian-bagian yang vital. Seperti judul pameran ini, *Moral Pointers*, kostum ini merefleksikan soal tabu.

Cara kerja seni rupa Mella mengingatkan kita pada modus kerja Ann Wizer, perupa "sampah" yang sebelumnya berpameran di Lontar. Untuk mencari sampah-sampah bekas yang diinginkan, Ann memesan kepada para pemulung. Secara rutin para

pemulung akan menyeter barang kepadanya. Misalnya saat ia membutuhkan ribuan teh celup bekas untuk dianyam menjadi piyama. Begitu pula agaknya Mella. Ia mengumpulkan bahan-bahan binatangnya dari orang lain serta menyuruh orang lain menjadikannya kostum berdasar skets.

Seni rupa berangkat kadang dari problematika. Di Cina, misalnya, konon ada seorang perupa melakukan



FOTO: OTG/TEMPO/18021 CH

*performance art* bertema protes perdagangan bayi dengan cara memakan janin bayi mati yang telah dibuang. Secara visual, tentunya ini dramatis, menyengat. Tapi secara etis ia dapat menjadi perdebatan panas. Karya-karya kulit Mella ini, seperti ditulis Asikin Hassan dalam katalog, mungkin menggusarkan para pencinta binatang.

Jaarsma sendiri mengaku ia mendapatkan bajing atau-

pun ular itu dalam wujud bangkai tak berguna dari petani di kawasan Jawa Tengah. Dan ia menggunakan jalan pikiran para petani untuk membenarkan langkahnya. Namun, ada pendapat lain. Dilindungi atau tidak, kurang etis membuat materi karya dari binatang yang kita dapat dari alam bebas. Sebuah karya—menurut sikap ini—hanya boleh bertolak dari hewan-hewan yang ditenakkan (*breeding*). Mungkin yang perlu dilengkapi dari pameran ini adalah data-data konkret tentang asal-usul kulit binatang itu, agar pengunjung memperoleh kejelasan.

Seno Joko Suyono

